

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA**

(Studi Kasus di SMK Negeri 4 Yogyakarta)

Oleh Jamadi

ABSTRACT

This purpose of this study is to determine the quality of the PAI learning process in improving the students' spiritual intelligence in SMK Negeri 4 Yogyakarta. This research method used a descriptive quantitative approach involving 24 grade XI students as the sample. The data was collected using questionnaire, interview, observation, and documentation. While the data analysis technique used was data reduction, data display and data verification or conclusion. The results of this study are 1) The quality level of Islamic Religious Education learning process is in a good category (79,82%) which covers students' enthusiasm in following the learning process (77,08), students' involvement during the learning process (61,46), the curriculum for Islamic Religious Education has met students' need (87,50), teachers are fun in teaching (79,17), teachers motivate the students (89,58), supporting facilities and infrastructure (80, 21) and teachers use learning media in teaching (81, 25). 2) Islamic Religious Education learning process can improve students' spiritual intelligence at SMK Negeri 4 Yogyakarta as much as 77,71% (Good).

Keywords : Islamic Religious Education learning evaluation, spiritual intelligence

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI sebanyak 24 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display dan verifikasi data atau kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tingkat kualitas proses pembelajaran PAI termasuk kategori Baik (79,82%) yang meliputi antusias siswa mengikuti pembelajaran (77,08), keaktifan siswa dalam pembelajaran (61,46), kurikulum PAI sudah sesuai dengan kebutuhan siswa (87,50), guru mengajar dengan menyenangkan (79,17), guru memberikan motivasi terhadap siswa (89,58), sarana dan prasarana pembelajaran memadai (80,21) dan guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran (81,25). 2) Proses

pembelajaran PAI mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta sebesar 78,45% (Baik), yang meliputi aspek aqidah (82,81%), ibadah (74,74%), pengalaman (66,67%) dan pengamalan (89,58%).

Key words: pembelajaran PAI, kecerdasan spiritual

A. Pendahuluan

Pada saat ini guru Pendidikan Agama Islam, seharusnya sudah sadar dan tidak keasyikan dengan persiapan proses pembelajaran sebagai implikasi dari perubahan kurikulum dan hal-hal yang lain, sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran terabaikan. Hal ini dapat kita lihat ada diantara guru PAI yang mencopot soal dari buku paket ketika akan mengadakan penilaian akhir pembelajaran tanpa mengikuti prosedur pembuatan soal, tidak menetapkan skor penilaian dan sebagainya. Pada penilaian non tes, guru PAI sering mengabaikan persiapan-persiapan sebelum mengadakan penilaian salah satu contoh terdapat pada penilaian kinerja kemampuan membaca al-Qur'an, guru tidak mempersiapkan daftar ceklist atau skala penilaian dan masih banyak hal lagi yang perlu mendapat perhatian dari guru-guru PAI. Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya pada ranah kognitif tetapi sampai menyentuh kecerdasan spiritual serta lebih fokus dalam pembentukan karakter akhlak yang mulia, beretika menyentuh makna, nilai-nilai hidup yang lebih haqiqi.

Sebagaimana Danah Zohar dan Ian Marshal memaknai mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan

perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹ Sedangkan Toto Tasmara berpendapat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari 5 bagian utama, yang salah satunya adalah kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*). Kecerdasan tersebut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, mengenal baik-buruk dan rasa moral dalam menempatkan diri di tengah pergaulan.²

Dalam pembelajaran, idealnya potensi IQ, EQ dan SQ dikembangkan secara seimbang. Sebagaimana Zohar menyampaikan bahwa SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.³ Maka pembelajaran khususnya PAI, diharapkan dapat menuntun siswa untuk mengasah kecerdasan IQ, EQ dan SQ secara seimbang. Menurut Sukidi Imawan, pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hlm. 4.

² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Bentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 49.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hlm. 6.

psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Realitas saat ini, masyarakat cenderung mengagungkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) sebagai tumpuan harapan untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Mereka mempercayai, anak yang memiliki IQ tinggi akan sukses dan berpretasi di masa yang akan datang. Kecerdasan lain yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dari hasil informasi awal diperoleh data bahwa, paradigma mengagungkan IQ dan mengesampingkan kecerdasan spiritual yang ada di masyarakat mempengaruhi ranah pendidikan. Dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Yogyakarta masih berorientasi pada intelektual, dan keadaan tersebut terjadi pada siswa.

Kesenjangan paradigma yang ada di masyarakat tentu perlu diselaraskan agar pendidikan lebih terintegrasi dan bermakna. Untuk itu perlu adanya evaluasi pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran yang seharusnya paling dekat dengan sikap spiritual bagi siswa. Hal ini untuk mengetahui pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah. Mengutip pendapat Zainal Abidin, bahwa ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran dan sistem pembelajaran secara meliputi: program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran.⁵

⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 28.

⁵ Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 24-25

Penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI, yang dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan spiritual ini diharapkan sebagai salah satu alternatif usaha tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan kuantitatif deskriptif sebagai jenis penelitian utamanya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.⁶ Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hlm. 6

menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁷

Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI sebanyak 24 siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display dan verifikasi data atau kesimpulan.

C. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran PAI

Kemampuan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia belajar, dengan belajar manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan memang sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas belajar, oleh karena itu sangat wajar apabila belajar merupakan konsep kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Mengajar adalah menyajikan ide, problem, atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa. Mengajar ini juga sama pentingnya dengan belajar. Proses pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011), hlm. 68.

dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁸

Berdasarkan analisis mengenai proses pembelajaran PAI dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran termasuk kategori Baik (79,82%). Hal ini sesuai dengan hasil table berikut ini

No	Indikator Pembelajaran	Skor	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1	Antusias dalam pembelajaran	74	77.08	79.82	Baik
2	Aktif dalam pembelajaran	59	61.46		
3	Kurikulum sesuai kebutuhan	84	87.50		
4	Guru menyenangkan	76	79.17		
5	Guru menguasai materi	79	82.29		
6	Guru memotivasi siswa	86	89.58		
7	Sarana pembelajaran memadai	77	80.21		
8	Guru menggunakan media	78	81.25		

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau kepribadian sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah potensi tersebut.

⁸ Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hlm. 14.

Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif dan berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut.

Kecerdasan spiritual juga sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual tersebut meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).⁹ Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai seorang yang beragama Islam, maka akan menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki tuntunan Islam. Orang Islam yang cerdas akan bersandar hanya kepada Allah, bukan untuk yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta sebesar 78,45% dengan kategori baik. Hal ini berdasarkan table berikut ini

⁹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 11.

No	Indikator	Persentase	Rata-rata	Kategori
1	Aspek Ibadah	74.74	78.45	Baik
2	Aspek Pengalaman	66.67		
3	Aspek Pengamalan	89.58		
4	Aspek Aqidah	82.81		

D. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kualitas proses pembejaran PAI termasuk kategori Baik (79,82%) yang meliputi antusias siswa mengikuti pembelajaran (77,08), keaktifan siswa dalam pembelajaran (61,46), kurikulum PAI sudah sesuai dengan kebutuhan siswa (87,50), guru mengajar dengan menyenangkan (79,17), guru memberikan motivasi terhadap siswa (89,58), sarana dan prasarana pembelajaran memadai (80,21) dan guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran (81,25).
2. Pengaruh proses pembelajaran PAI terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta sebesar 78,45% (Baik), yang meliputi aspek aqidah (82,81%), ibadah (74,74%), pengalaman (66,67%) dan pengamalan (89,58%).
3. Program PAI yang meningkatkan kecerdasan spiritual meliputi tadarus al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran, kegiatan shalat Dhuha, aktif dalam kegiatan social-keagamaan serta rutin dalam mengikuti pengajian kelas.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginandjar, *ESQ; Emotional Spiritual Questient*, Jakarta: Agra, 2001
- Arofah, Jazirah Umami, "Pengaruh Kecerdasn Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman", dalam digilib.uinsby.ac.id
- Basyir, Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1987
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mariska, Intan C., "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma", *Jurnal Psikologi* Vol. 10 No. 2 Desember 2017
- Marita Murtiani Ariestya, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten".
- Marni Br. Karno, "Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013", Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi Tahun 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2012
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Bentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2012
- Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012